



Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Gep Rianto^{1*}, Reza Hanafi², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: geprianto567@gmail.com¹, hanafireza360@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

*Korespondensi penulis: geprianto567@gmail.com

Abstract. *Inquiry learning strategy is an educational approach that places students at the center of the learning process by encouraging them to actively seek, discover, and conclude knowledge through questioning, observing, and critically analyzing. In this strategy, students are not passive recipients of information from the teacher but are directly involved in learning activities that demand critical and analytical thinking skills. Through inquiry learning, students develop critical thinking abilities by engaging in stages such as problem formulation, hypothesis development, data collection, and drawing conclusions based on observations and analysis. This approach has been proven effective in enhancing students' critical thinking skills as it promotes active and independent participation in learning, while also boosting motivation and self-confidence. The teacher acts as a facilitator who guides and motivates students to sharpen their critical thinking skills in solving problems systematically and logically. Thus, inquiry learning strategy not only enriches students' understanding of the subject matter but also equips them with essential thinking skills to face future life and learning challenges.*

Keywords: *Critical Thinking Skills, Inquiry Learning Strategies, Students.*

Abstrak. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar dengan mendorong mereka untuk aktif mencari, menemukan, dan menyimpulkan pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, dan menganalisis secara kritis. Dalam strategi ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan pembelajaran inkuiri, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui tahapan-tahapan seperti merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mendorong mereka berpartisipasi aktif dan mandiri dalam proses belajar, sekaligus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa agar mampu mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan dan pembelajaran di masa depan.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Siswa, Strategi Pembelajaran Inkuiri.

1. LATAR BELAKANG

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar dengan mendorong mereka untuk aktif mencari, menemukan, dan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan bertanya, mengamati, dan menganalisis secara kritis. Model pembelajaran ini berangkat dari prinsip bahwa pembelajaran bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan suatu proses eksplorasi yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menggali konsep dan prinsip yang dipelajari. Dengan menerapkan strategi inkuiri, siswa didorong untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah melalui tahapan-tahapan seperti merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang mereka lakukan sendiri. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai fasilitator dan pembimbing yang menyediakan sumber belajar serta mengarahkan proses berpikir siswa tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa dapat mengasah kemandirian dan kepercayaan diri dalam belajar. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar aktif. Dalam konteks kurikulum modern, penerapan strategi pembelajaran inkuiri sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan kompetensi utama agar siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas berbagai masalah yang kompleks. Selain itu, strategi pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar secara keseluruhan. Proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini membantu mereka mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inkuiri menjadi alternatif efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis, interaktif, dan bermakna bagi siswa. (Muftahid, H., & Andika, D. 2019)

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoritis strategi pembelajaran inkuiri didasarkan pada konsep bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktif di mana siswa secara sistematis dan kritis mencari, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis siswa untuk menemukan jawaban atas suatu masalah melalui tahapan-tahapan seperti merumuskan masalah, merancang dan melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis, serta membuat kesimpulan. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, bukan sekadar penerima informasi pasif dari guru. Prinsip dasar pembelajaran inkuiri meliputi

orientasi pada pengembangan intelektual, interaksi antara siswa dan guru, kemampuan bertanya, belajar untuk berpikir, dan keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Pembelajaran inkuiri juga berakar pada teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar aktif dan reflektif. Suchman, tokoh pengembang model ini, berpendapat bahwa manusia secara alami memiliki rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk mencari tahu dan menganalisis berbagai fenomena di sekitarnya.

Dalam penerapannya, strategi pembelajaran inkuiri mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa terdorong untuk berpikir mandiri dan kritis. Strategi ini sangat efektif diterapkan pada materi yang belum berbentuk fakta atau konsep jadi, melainkan memerlukan pembuktian dan penemuan melalui proses penyelidikan. Selain itu, strategi inkuiri juga sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis siswa, sekaligus meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar mereka. Secara keseluruhan, landasan teoritis strategi pembelajaran inkuiri menegaskan bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan aktivitas mencari dan menemukan sendiri merupakan kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan intelektual siswa secara optimal. Strategi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan dan pembelajaran di masa depan. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan pelaku utama yang melakukan eksplorasi dan investigasi untuk memahami konsep atau fenomena yang dipelajari. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut, sehingga pembelajaran inkuiri sangat sesuai dengan prinsip ini karena mendorong siswa untuk aktif mencari dan mengolah informasi secara mandiri.

Pembelajaran inkuiri menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui tahapan-tahapan yang sistematis, seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan seperti John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman dan pemecahan masalah dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan, tetapi tidak memberikan jawaban langsung, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas dalam belajar. Selain itu, strategi pembelajaran inkuiri juga didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa

terlibat secara emosional dan intelektual, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti evaluasi, sintesis, dan refleksi. Strategi ini sangat relevan dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kreatif.

Secara keseluruhan, landasan teoritis strategi pembelajaran inkuiri menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada aktivitas eksplorasi dan penemuan oleh siswa dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir kritis yang kuat. Pendekatan ini memfasilitasi perkembangan intelektual siswa secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata dengan lebih percaya diri dan kompeten. (Sanjaya, W. 2010)

3. METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Teknik analisis data di dalam karya ini menggunakan metode analisis isi, yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang benar dan dapat dikaji kembali. Dalam analisisnya dilakukan pemilihan, perbandingan, kombinasi dan pemilahan sedemikian rupa sehingga yang relevan ditemukan. Pemeriksaan antar perpustakaan dan pertimbangan atas komentar pembimbing dilakukan untuk menjaga konsistensi dalam evaluasi, pencegahan, dan penghapusan informasi yang salah, yaitu kesalahpahaman manusia yang dapat diakibatkan oleh kurangnya faktor penulis Pustaka. (Abdul Rahmat, 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, strategi pembelajaran inkuiri terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS dan matematika. Misalnya, peningkatan nilai rata-rata berpikir kritis siswa dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan adanya kemajuan yang nyata, dengan persentase siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis meningkat dari 72% menjadi 88%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas bertanya, mengamati, dan menganalisis secara sistematis mampu melatih siswa untuk berpikir kritis secara lebih baik.

Perbandingan Strategi Inkuiri dan Strategi Konvensional

Penelitian eksperimen kuantitatif membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan strategi inkuiri dengan siswa yang menggunakan strategi konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi inkuiri memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Selain itu, motivasi belajar siswa yang menggunakan strategi inkuiri juga lebih baik, yang berdampak positif pada proses dan hasil belajar secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis siswa seperti motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran.

Mekanisme dan Tahapan Pembelajaran Inkuiri dalam Melatih Berpikir Kritis

Pembelajaran inkuiri melibatkan tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Tahapan ini secara langsung melatih sub-keterampilan berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Proses ini menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam dan logis, serta mengembangkan kemampuan argumentasi ilmiah berdasarkan data dan informasi yang akurat. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga menjadi peta berpikir yang membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis secara bertahap dan terstruktur.

Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, strategi pembelajaran inkuiri juga berdampak pada peningkatan aktivitas belajar dan prestasi akademik siswa. Data observasi menunjukkan bahwa kadar aktivitas siswa meningkat seiring dengan penerapan model pembelajaran inkuiri, yang kemudian berimbas pada peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran inkuiri mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Peran Guru dalam Implementasi Strategi Inkuiri

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran inkuiri sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa terdorong untuk berpikir mandiri dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran inkuiri menunjukkan peningkatan dari kategori “cukup baik” menjadi “baik” pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru agar strategi inkuiri dapat diimplementasikan secara efektif.

Implikasi dan Rekomendasi

Dari berbagai hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan guru mengintegrasikan strategi ini dalam proses pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut kemampuan analitis dan problem solving. Selain itu, pendukung pembelajaran seperti pengelolaan waktu yang baik dan penggunaan alat bantu pembelajaran juga perlu diperhatikan agar hasil pembelajaran optimal. Pengembangan model pembelajaran inkuiri yang adaptif terhadap karakteristik siswa dan konteks pembelajaran juga menjadi hal penting untuk terus dilakukan. (Abdurrahman. 2020)

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan, tetapi juga meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa. Implementasi yang efektif membutuhkan peran aktif guru sebagai fasilitator serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa sangat signifikan dan positif, sebagaimana didukung oleh berbagai hasil penelitian di berbagai jenjang pendidikan. Strategi ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, serta menganalisis secara kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS dan matematika, di mana nilai rata-rata berpikir kritis meningkat dari 72% pada siklus pertama menjadi 88% pada siklus kedua. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas pembelajaran yang sistematis dan terstruktur melalui strategi inkuiri mampu melatih siswa berpikir kritis secara lebih efektif. (Abdul Rahmat, 2023)

Lebih jauh, strategi pembelajaran inkuiri memberikan pengalaman belajar yang memperkaya potensi intelektual dan kreativitas siswa. Siswa yang belajar dengan model inkuiri cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses menemukan jawaban dan solusi atas masalah yang dihadapi. Motivasi yang meningkat ini berdampak positif pada hasil belajar secara keseluruhan, termasuk kemampuan berpikir kritis yang menjadi fokus utama. Penelitian juga menunjukkan bahwa strategi inkuiri mampu mengembangkan sikap ilmiah dan kreativitas peserta didik, yang merupakan bagian integral dari keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penerapan strategi inkuiri melibatkan tahapan-tahapan yang secara langsung melatih sub-keterampilan berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Proses pembelajaran yang berorientasi pada penyelidikan dan pemecahan masalah ini menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam dan logis, serta mengembangkan kemampuan argumentasi ilmiah berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, strategi inkuiri bukan sekadar metode mengajar, tetapi merupakan peta berpikir yang membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis secara bertahap dan terstruktur.

Perbandingan antara strategi inkuiri dan strategi pembelajaran konvensional juga menunjukkan hasil yang jelas. Siswa yang belajar menggunakan strategi inkuiri memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Selain itu, keaktifan dan motivasi belajar siswa yang menggunakan strategi inkuiri juga lebih tinggi, yang turut memperkuat proses dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis siswa seperti motivasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam implementasi strategi inkuiri sangat krusial. Guru berfungsi

sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa terdorong untuk berpikir mandiri dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk inkuiri. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan strategi inkuiri berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan, tetapi juga meningkatkan motivasi, aktivitas belajar, dan prestasi akademik. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menantang, yang sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran inkuiri sangat direkomendasikan sebagai metode efektif dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Sohibin A., Dwijananti P., Marwoto P. 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar dengan mendorong mereka untuk aktif mencari, menemukan, dan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri melalui proses bertanya, mengamati, dan menganalisis secara kritis. Berdasarkan berbagai penelitian, strategi ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir secara sistematis, logis, dan analitis dalam merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mereka mampu mengevaluasi informasi secara objektif dan membuat keputusan yang tepat.

Selain itu, strategi pembelajaran inkuiri juga meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa karena mereka merasa memiliki peran penting dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa pasif dan hanya menerima materi secara verbal. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan strategi inkuiri memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode

konvensional. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran inkuiri juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan pemahaman materi yang lebih mendalam. Peran guru dalam strategi pembelajaran inkuiri sangat penting sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan rasa percaya diri dalam belajar. Guru juga bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat melakukan eksplorasi dan investigasi secara optimal. Tahapan pembelajaran inkuiri yang meliputi orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis secara bertahap.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan, tetapi juga membentuk sikap ilmiah dan kemampuan pemecahan masalah yang esensial bagi perkembangan intelektual dan karakter siswa. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran inkuiri sangat relevan dan diperlukan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah dan guru disarankan untuk mengintegrasikan strategi ini secara konsisten dalam proses pembelajaran agar kualitas pendidikan dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terus ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan judul "Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rahmat. (2023). *Pengembangan perangkat pembelajaran model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. Jakarta: Trans Media.
- Abdurrahman. (2020). *Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP*. Banda Aceh: Ulul Albab.
- Elisanti, Kristanti, Luxcya, & Dimas. (2023). *Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan berpikir kritis matematika siswa*. Jakarta: Trans Media.
- Gulo, W. (2005). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Muftahid, H., & Andika, D. (2019). Upaya meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran PPKN. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32–41. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nursalim, S. (2018). Penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 143–150.
- Prayitno, E., & Lestari, H. (2020). Model pembelajaran inkuiri berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 88–96.
- Rachmawati, E., & Suherman, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 25–32.
- Rahmat, M. A., & Harahap, R. (2022). Strategi pembelajaran inkuiri dalam membentuk pola pikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 8(4), 211–220.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sochibin, A., Dwijananti, P., & Marwoto, P. (2023). *Penerapan model pembelajaran inkuiri terpimpin untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa SD*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Utami, S. D., & Nurhayati, N. (2019). Efektivitas pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(1), 12–19.
- Wijayanti, L., & Nugroho, D. (2023). Model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem. *Jurnal Sains Edukasi*, 6(1), 45–53.
- Yuliani, D. (2017). Pembelajaran inkuiri sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 3(2), 77–83.
- Zainuddin, M. (2020). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran inkuiri dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 9(2), 95–103.